



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB

Muhammad Zulpikar<sup>1</sup>, Denny Denmar<sup>2</sup>, Agus Lestari<sup>3</sup>, Friscilla Wulan Tersta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jambi, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 14 Feb 2025

Revisi, 25 March 2025

Publish, 26 May 2025

#### Kata Kunci:

Pengelolaan Pembelajaran;  
Anak Berkebutuhan Khusus;  
Tunanetra.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga aspek utama dalam pengelolaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunanetra di tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H., Kota Jambi, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru yang mengajar siswa tunanetra di sekolah tersebut. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP, namun materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk mengurangi tingkat kesulitan materi yang sulit diterima oleh peserta didik tunanetra; (2) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan asesmen untuk memahami kebutuhan siswa, sehingga guru dapat menentukan alat braille, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran; (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pemberian tes yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta pencatatan perkembangan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

### ABSTRACT

This study aims to examine three main aspects in the management of learning for special needs students with visual impairments at the SMALB level at SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H., Jambi City, namely: learning planning, learning implementation, and learning evaluation. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the vice principal for curriculum and teachers who teach visual impairment students at the school. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that: (1) Learning planning was carried out by compiling lesson plans, but the material was adjusted to the needs of students, including reducing the level of difficulty of material that was difficult for visual impairment students to accept; (2) Learning implementation begins with an assessment to understand students' needs, so that teachers can determine the right braille tools, learning methods, and learning media in order to achieve learning objectives; (3) Learning evaluation is carried out by giving tests that are adjusted to students' abilities and recording their development during the learning process.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Muhammad Zulpikar  
Universitas Jambi, Indonesia  
Email: [pikar.jambi90@gmail.com](mailto:pikar.jambi90@gmail.com)

## Pendahuluan

Menurut Febriyanti, N. (2021) Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem ini diterapkan bagi individu yang berstatus sebagai murid, baik siswa di sekolah maupun mahasiswa di perguruan tinggi sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal. Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan pedoman yang terkenal, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun dan memberikan motivasi), serta *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan).

Secara umum, pendidikan adalah pilar utama masyarakat, memberi orang kemampuan untuk berpikir logis, belajar, dan membuat keputusan. Selain itu, pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter manusia melalui prinsip-prinsip moral, yang pada gilirannya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Alpian *et al.*, 2019). Pendidikan dasar mulai dari keluarga, sosialisasi pengalaman di masyarakat, dan pembelajaran di sekolah dapat memberikan sumber daya manusia yang baik. Sebagian besar elemen penting yang mempengaruhi perkembangan anak-anak termasuk kreativitas, kecerdasan, emosi, dan persepsi, serta kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik. Semua aspek tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

Karakter dan kecerdasan siswa, termasuk kepekaan emosional, estetika, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan di bidang pendidikan harus sangat memperhatikan hal ini. Pendidikan nasional memegang peranan penting bagi setiap warga negara Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tangguh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. "Namun, dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, perlu diperhatikan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Salah satu kelompok yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran adalah anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang harus dikelola dengan strategi yang tepat.

Dalam konteks anak tunanetra, pendekatan pendidikan kebutuhan khusus diterapkan dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Prinsip utama yang digunakan meliputi penyediaan aksesibilitas terhadap materi ajar, penggunaan huruf Braille, teknologi asistif seperti screen reader, serta strategi pembelajaran multisensori yang dapat membantu mereka memahami konsep secara optimal. Dengan pendekatan ini, anak tunanetra tetap dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak lainnya, sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif. Konsep pendidikan anak kebutuhan khusus melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu yang bersifat sementara (*temporary special needs*) dan yang menetap (*permanently special needs*). Baik ABK yang bersifat temporer maupun permanen memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan kebutuhannya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 (ayat 2) bahwa, "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan layanan khusus".

Menurut Haq, M. F. (2017). Pengelolaan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam melaksanakan berbagai tugas guna mencapai tujuan tertentu. Para ahli memiliki perbedaan dalam mendefinisikan konsep pengelolaan, yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang mereka gunakan dalam meninjaunya. Beberapa pihak meninjau pengelolaan dari berbagai perspektif, seperti fungsi, objek, kelembagaan,

serta sebagai suatu kesatuan yang utuh. Namun, pada dasarnya, definisi-definisi tersebut memiliki makna dan tujuan yang serupa. Wardoyo mendefinisikan pengelolaan sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, menurut Harsoyo, pengelolaan berasal dari kata “kelola,” yang merujuk pada upaya sistematis dalam menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang tersedia secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuan utama dari proses ini adalah menggali serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan berasal dari konsep manajemen, yang memiliki makna serupa dengan administrasi. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip administrasi dalam sektor pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses ini melibatkan pertukaran informasi antara guru dan siswa. Sebagai sebuah sistem instruksional, pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan bergantung untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks sistem pembelajaran, terdapat beberapa aspek penting yang mencakup tujuan, materi, peserta didik, pendidik, metode, lingkungan, dan evaluasi. Semua aspek ini memiliki keterkaitan erat dalam mendukung efektivitas pembelajaran (Yafrin *et al.*, 2023).

Dalam proses interaksi, perhatian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan sesama teman maupun dengan guru yang mengajar. Selain itu, mereka sering kali mengalami hambatan dalam memahami maksud orang-orang di sekitar mereka serta kesulitan dalam mengekspresikan keinginan mereka sendiri. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah jenis sekolah formal di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan. SLB memiliki berbagai komponen yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan fokus utama pada pembelajaran siswa. Oleh karena itu, SLB merupakan sarana pendidikan khusus yang menyelenggarakan kursus bagi anak-anak berkebutuhan luar biasa (Nasution *et al.*, 2022).

Salah satu kelompok dalam anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik tunanetra. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki agar dapat mencapai perkembangan optimal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang tujuan pendidikan luar biasa, yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Salah satu kelompok dalam anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik dengan disabilitas netra. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki agar dapat mencapai perkembangan optimal. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang tujuan pendidikan luar biasa, yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan

lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Disabilitas netra merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual. Anak dengan disabilitas netra menggunakan indera non-visual seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa untuk beraktivitas serta berkomunikasi. Penting untuk mengidentifikasi gangguan penglihatan sejak dini melalui konsultasi dengan orang tua (Nisa et al., 2018) serta menyediakan layanan pendidikan yang tepat guna mendukung perkembangan akademik dan keterampilan mereka. Anak dengan kebutuhan penglihatan dapat dikenali dari kemampuannya dalam membedakan objek atau merespons stimulus cahaya.

beberapa kategori orang cacat visual yaitu:

1. Tunanetra Ringan (Defective Vision/Low Vision): Orang dengan gangguan penglihatan yang masih dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan yang memerlukan penglihatan, serta mengikuti program pendidikan.
2. Tunanetra Setengah Berat (Partially Sighted): Orang yang kehilangan sebagian penglihatannya tetapi masih dapat melanjutkan sekolah reguler atau membaca dengan bantuan kaca pembesar.
3. Tunanetra Berat (Totally Blind): Orang yang tidak bisa melihat sama sekali.

Dampak Anak Tunanetra:

1. Dampak Kognitif: Ketunanetraan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan melalui keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, mobilitas, dan interaksi dengan lingkungan.
2. Dampak Akademik: Sosial dan Emosional: Ketunanetraan mempengaruhi keterampilan sosial. Anak tunanetra memerlukan instruksi eksplisit dalam pengembangan persahabatan, kontak mata, postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah, komunikasi efektif, dan penggunaan alat yang tepat. Perilaku: Meskipun ketunanetraan mempengaruhi perilaku, itu tidak menyebabkan penyimpangan perilaku secara langsung. Anak tunanetra sering membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan beberapa definisi tokoh di atas, anak tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi visual, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus. Mereka berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan indranon-visual seperti rasa, bau, sentuhan, dan suara. Perawatan yang tepat diperlukan untuk membantu perkembangan sosial, emosional, intelektual, dan kognitif mereka. Ini meliputi perolehan keterampilan sosial secara metodis, modifikasi bahan ajar, penerapan teknologi bantu, dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Ketunanetraan dapat sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya, sehingga keterlibatan para ahli, keluarga, dan pendidik sangat penting.

Anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup mandiri dan mengembangkan minat serta potensi mereka, sama seperti anak-anak lainnya. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya, termasuk hak untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan berpartisipasi dalam kegiatan lain yang bertujuan untuk mengenalkan mereka dengan dunia luar rumah, termasuk dalam bidang Pendidikan (Boham et al., 2018).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks sosial. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Waka

Kurikulum dan Guru Kelas (Rahmadi, 2011; Soesilo, 2019) Pemilihan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Guru Kelas sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada peran kunci mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Sebagai pemegang otoritas dalam perencanaan dan pengelolaan kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra. Mereka bertanggung jawab atas penyusunan program pembelajaran, penyediaan sumber daya pendidikan, serta koordinasi dengan tenaga pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar-mengajar. Dengan wawasan yang dimilikinya, informan ini dapat memberikan data yang mendalam terkait perencanaan dan kebijakan pengelolaan pembelajaran bagi siswa tunanetra di sekolah. Guru Kelas merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik tunanetra dan menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan materi, menyesuaikan metode pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Guru Kelas juga memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan pelajaran.

Analisis data Reduksi Data Pengumpulan data Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data berisi tentang kondisi di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H, pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan proses pembelajaran siswa ABK, serta perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang dilakukan pada kelas. 1. Reduksi data Peneliti mereduksi data dengan cara memilih serta mengurutkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian merangkum hal-hal pokok. Reduksi data dilakukan pada hari yang sama setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2. Penyajian data Penyajian data yang digunakan berupa teks narasi. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan dan disajikan dengan membuat uraian singkat berbentuk teks naratif untuk ditarik kesimpulannya. 3. Penarikan Kesimpulan Berdasarkan data yang telah disajikan dalam bentuk teks deskriptif, kemudian dianalisis dan dibahas untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan triangulasi yaitu sumber, teknik, waktu (Wiliam Wiersa, dalam buku Sugiyono, 2022).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Perencanaan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

Sufiati & Afifah (2019) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan kebutuhan siswa, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana Waka Kurikulum dan Guru Kelas di SLB merancang pembelajaran yang adaptif bagi siswa tunanetra. Penerapan teori ini terlihat dalam bagaimana Waka Kurikulum menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa tunanetra, termasuk menyiapkan modifikasi kurikulum sesuai standar pendidikan inklusif. Guru Kelas menerapkan perencanaan pembelajaran yang memperhatikan aksesibilitas materi, seperti menggunakan huruf Braille, audio, dan metode multisensori dalam penyampaian materi.

Pengaruh teori ini terhadap perencanaan pembelajaran bagi siswa tunanetra dapat dilihat dalam bagaimana pembelajaran di SMALB disusun lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teori ini juga menegaskan bahwa perencanaan harus bersifat fleksibel, sehingga

dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru sering melakukan penyesuaian metode berdasarkan umpan balik dari siswa tunanetra. Dengan demikian, menghubungkan teori dengan temuan penelitian memberikan justifikasi yang lebih kuat mengenai bagaimana pengelolaan pembelajaran dilakukan dan sejauh mana teori yang digunakan dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan siswa tunanetra.

Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun berdasarkan hasil asesmen peserta didik. Asesmen adalah proses pengambilan informasi yang digunakan sebagai inti tentang peserta didik baik dalam bidang kurikulum, pembelajaran, iklim sekolah dan kebijakan sekolah. Melalui asesmen, perencanaan pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Tanpa asesmen, guru tidak dapat menyusun perencanaan yang efektif, dan kurikulum pun tidak dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

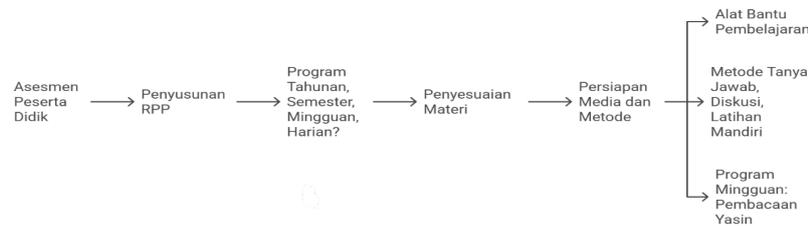
Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan para guru bekerja sama dalam merancang perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini disusun untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang jelas mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap peserta didik dengan mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik, kondisi, serta kemampuan mereka, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah itu, guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas dan menganalisis kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra, guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan. Untuk menyesuaikan kebutuhan mereka, guru melakukan modifikasi pada materi pembelajaran dalam RPP. Penyesuaian ini dapat berupa pengurangan isi materi, penyederhanaan tingkat kesulitan, atau bahkan penghapusan bagian tertentu yang sulit dipahami oleh peserta didik tunanetra. Penyusunan RPP dimulai dengan perencanaan pembelajaran untuk satu tahun ajaran, diawali dengan analisis alokasi waktu serta kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang dibutuhkan dalam pencapaian Kompetensi Dasar (KD). RPP disesuaikan dengan jadwal atau jam pelajaran di sekolah dalam satu semester melalui penyusunan program tahunan, program semester, program mingguan, dan program harian.

Perencanaan program tahunan, semester, mingguan, dan harian berfungsi sebagai panduan dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara optimal. Selain itu, penyusunan program ini juga bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengembangan program mingguan, setiap hari Jumat diadakan kegiatan pembacaan Yasin secara bersama-sama. Pendekatan pembelajaran merujuk pada serangkaian aktivitas yang dirancang oleh pendidik guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kapasitas mereka. Khusus bagi peserta didik tunanetra, metode yang diterapkan adalah pembinaan diri. Metode ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Selain itu, ada metode peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra dengan menggunakan metode tanya jawab diskusi dan mengadakan perlombaan sesama siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dari lapangan terkait perencanaan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dapat di pahami melalui gambar alur proses

perencanaan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dibawah ini:



**Gambar 1: Alur Proses Perencanaan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

1.	Asesmen Peserta Didik	Proses asesmen berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan, pemahaman, dan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran agar materi yang disampaikan tepat sasaran dan efektif.
2.	Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	RPP disusun secara sistematis berdasarkan asesmen awal, sehingga guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, serta evaluasi yang sesuai. RPP ini juga disusun dengan memperhatikan program tahunan, semester, mingguan, dan harian, yang memastikan alur pembelajaran berjalan terstruktur dan konsisten.
3.	Program Tahunan, Semester, Mingguan, dan Harian	Program Tahunan & Semester: Menentukan target dan capaian utama selama satu tahun atau satu semester. Program Mingguan & Harian: Mengatur langkah-langkah pembelajaran secara rinci untuk memastikan pencapaian target yang telah ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang terstruktur seperti ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa.
4.	Penyesuaian Materi	Penyesuaian materi dilakukan agar isi pembelajaran sesuai dengan kondisi, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan, yang juga didukung oleh temuan penelitian mengenai pentingnya diferensiasi dalam pendidikan.
5.	Persiapan Media dan Metode	Media pembelajaran (seperti video, presentasi, dan alat peraga) dan metode pengajaran (misalnya demonstrasi, simulasi, dan kerja kelompok) disiapkan guna menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media dan metode yang variatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
6.	Alat Bantu Pembelajaran	Alat bantu, baik yang bersifat fisik maupun digital, berperan sebagai pendukung dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Studi juga mengonfirmasi bahwa penggunaan alat bantu dapat memperkuat proses belajar melalui pengalaman belajar yang lebih konkrit.
7.	Metode Tanya Jawab, Diskusi, dan Latihan Mandiri	Metode ini mendorong interaksi antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri. Diskusi dan tanya jawab membantu siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan argumentasi, sementara latihan mandiri memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penelitian telah mengaitkan metode partisipatif ini dengan peningkatan kemandirian dan pemahaman yang lebih mendalam.
8.	Program Mingguan Pembacaan Yasin	Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Kegiatan pembacaan Yasin secara rutin mendukung perkembangan spiritual dan disiplin, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menunjukkan bagaimana berbagai komponen tersebut saling terintegrasi untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Temuan penelitian mendukung bahwa integrasi asesmen, perencanaan yang terstruktur, penyesuaian materi, dan penggunaan metode interaktif dapat meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa, serta pembentukan karakter positif.

### **Pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

Menurut Rusman (2018), Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan

pembelajaran dapat dipengaruhi. Jadi, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

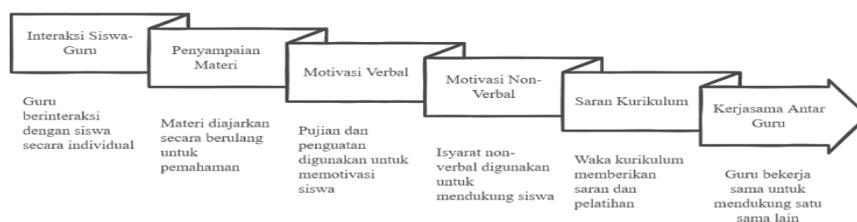
Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H., para guru telah menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru kelas tunanetra menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memberikan motivasi serta perhatian lebih kepada peserta didik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam belajar. Pembelajaran tidak sepenuhnya berorientasi pada pencapaian dan penyelesaian materi sesuai rencana, melainkan lebih menekankan pada kesiapan serta minat belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaannya. Sebelum itu, guru terlebih dahulu mengumpulkan data terkait peserta didik, seperti melakukan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus serta menganalisis kompetensi dasar mereka. Dalam penerapan pembelajaran, guru mendatangi masing-masing peserta didik di meja mereka. Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, diperlukan penggunaan alat atau media pembelajaran yang sesuai agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peserta didik tunanetra menghadapi beragam tantangan dalam proses belajar, salah satunya adalah kesulitan dalam memahami materi karena keterbatasan penglihatan dan berpikir. Selain itu, daya ingat mereka cenderung tidak bertahan lama, sehingga informasi yang disampaikan oleh guru sulit untuk diingat dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi secara berulang agar peserta didik tunanetra dapat memahami dan mengingat pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik tunanetra, baik melalui cara verbal maupun nonverbal. Motivasi verbal diberikan melalui pujian atau penguatan saat peserta didik berhasil menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan tepat. Sementara itu, motivasi nonverbal dapat berupa tindakan seperti membelai kepala, menganggukkan kepala, atau tersenyum. Waka kurikulum memberikan saran dan masukan kepada guru-guru yang sama sekali belum mengerti bagaimana melaksanakan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu, guru-guru juga saling membantu satu sama lain ketika ada hal-hal yang belum di mengerti termasuk dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dari lapangan terkait pelaksanaan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dapat di pahami melalui gambar alur proses pelaksanaan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dibawah ini:



**Gambar 2. Alur Proses Pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALBdi SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

---

1.	interaksi siswa-guru	Gambar menunjukkan guru yang berinteraksi secara individual dengan setiap siswa. Pendekatan personal ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa secara mendalam. Penelitian telah menunjukkan bahwa interaksi individual dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa karena guru dapat memberikan perhatian khusus sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.
2.	Penyampaian Materi	Materi diajarkan secara berulang agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam. Teknik pengulangan dalam penyampaian materi merupakan strategi efektif untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa. Temuan penelitian mendukung bahwa pengulangan materi dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang lebih stabil dan terinternalisasi.
3.	Motivasi Verbal	Guru menggunakan pujian dan penguatan positif secara verbal untuk memotivasi siswa. Pujian dan penguatan verbal telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa. Dengan memberikan umpan balik positif, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras.
4.	Motivasi Non-Verbal	Selain motivasi verbal, isyarat non-verbal seperti senyuman, anggukan, atau gerakan tubuh lain digunakan untuk mendukung siswa. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
5.	Saran Kurikulum	Waka kurikulum memberikan saran dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Peran kepala kurikulum sangat krusial dalam memberikan masukan strategis yang dapat membantu guru mengoptimalkan metode pengajaran. Penelitian mendukung bahwa pelatihan dan saran dari pimpinan kurikulum dapat meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas pengajaran.
6.	Kerjasama Antar Guru	Gambar juga menggambarkan kerjasama antara guru yang saling mendukung dalam proses pengajaran. Kolaborasi antar guru memungkinkan pertukaran ide dan strategi pembelajaran yang inovatif. Studi menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang kolaboratif berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru dan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, gambar tersebut mengilustrasikan sebuah ekosistem pembelajaran di mana interaksi yang intensif, penyampaian materi yang terstruktur, serta berbagai bentuk motivasi dan dukungan profesional saling berintegrasi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Temuan penelitian mendukung bahwa semua aspek ini, baik dalam hal interaksi personal, metode penyampaian, maupun dukungan institusional, memainkan peran vital dalam meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa.

---

### **Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

Evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi evaluasi proses sampai hasil belajar suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung maupun pada saat pembelajaran berakhir untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dengan menilai kinerja peserta didik berkebutuhan khusus maupun kinerja guru (Sujarwo *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi secara umum dilaksanakan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Sebelum proses evaluasi berlangsung, Wakil Kepala Kurikulum terlebih dahulu mengumpulkan data terkait aspek-aspek yang akan dievaluasi, perubahan atau perbaikan yang diperlukan, serta penambahan atau penggantian dalam program semester, program mingguan, program harian, dan pengelolaan pembelajaran di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.

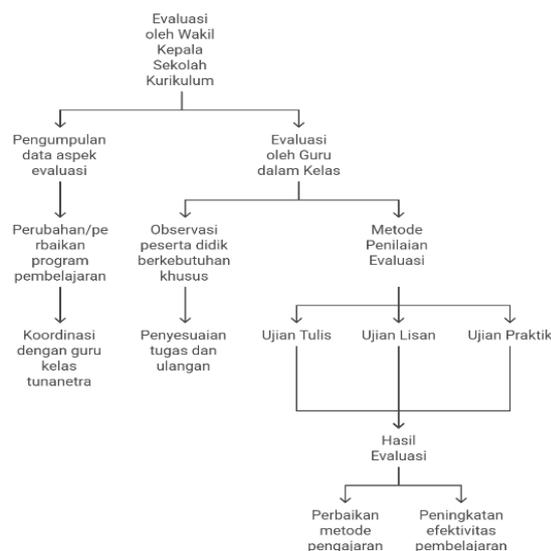
Evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan sejalan dengan perencanaan serta pelaksanaan yang telah diterapkan di sekolah maupun di dalam kelas. Guru mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus melalui observasi terhadap mereka, menggunakan tugas atau ujian yang diberikan. Pemberian tugas maupun ulangan ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ti yang merupakan guru kelas tunanetra, diperoleh informasi mengenai metode penilaian hasil evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian dilakukan melalui ujian yang berfungsi sebagai bentuk evaluasi

dalam bentuk tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Ujian ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu ujian tulis, ujian lisan, dan ujian praktik.

Ujian tulis adalah tes yang mengharuskan peserta didik tunanetra menjawab pertanyaan yang diberikan dengan menuliskan jawaban mereka. Ujian lisan merupakan tes yang mengukur kemampuan peserta didik dalam merespons secara verbal, di mana mereka menyampaikan jawaban menggunakan kata-kata mereka sendiri. Sementara itu, ujian praktik merupakan tes yang menilai keterampilan peserta didik melalui aktivitas tertentu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dari lapangan terkait evaluasi pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dapat di pahami melalui gambar alur proses evaluasi pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. dibawah ini:



**Gambar 3. Alur Proses Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H.**

1.	Evaluasi oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Wakil kepala sekolah kurikulum berperan sebagai pengawas dan evaluator dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup peninjauan program pembelajaran secara keseluruhan untuk memastikan bahwa semua aspek telah berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi oleh pimpinan institusi berpengaruh signifikan dalam peningkatan mutu pengajaran karena adanya umpan balik yang konstruktif.
2.	Pengumpulan Data Aspek Evaluasi	Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti catatan pengamatan, hasil ujian, dan laporan kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data yang sistematis memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Penelitian mendukung bahwa evaluasi berbasis data memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas pengajaran.
3.	Perubahan dan Perbaikan Program Pembelajaran	Berdasarkan data evaluasi, program pembelajaran dilakukan perbaikan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Langkah ini penting untuk mengatasi kendala dan meningkatkan efektivitas metode pengajaran. Studi menyatakan bahwa program pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4.	Koordinasi Dinasi dengan Guru Kelas Tunanetra	Gambar menunjukkan adanya koordinasi intens antara pihak manajemen pendidikan (dinasi) dengan guru kelas khusus tunanetra. Koordinasi ini memastikan bahwa program pembelajaran inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, suatu pendekatan yang telah terbukti meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus.
5.	Evaluasi oleh Guru dalam Kelas	Evaluasi yang dilakukan oleh guru di kelas mencakup observasi langsung terhadap perilaku

---

dan Observasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	dan pencapaian siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Metode observasi ini penting untuk mengidentifikasi potensi dan area perbaikan secara real-time. Penelitian mendukung bahwa evaluasi formatif melalui observasi membantu guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendukung perkembangan setiap siswa.
6. Penyesuaian Tugas dan Ulangan	Berdasarkan hasil evaluasi, penyesuaian terhadap tugas dan ulangan dilakukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan diferensiasi dalam penilaian, yang diakui dalam penelitian sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung keberhasilan belajar setiap individu.
7. Metode Penilaian Evaluasi (Ujian Tertulis, Ujian Lisan, Ujian Praktik)	<b>Ujian Tertulis:</b> Mengukur kemampuan kognitif dan pemahaman konsep secara mendalam. <b>Ujian Lisan:</b> Menilai kemampuan komunikasi dan pemahaman secara verbal. <b>Ujian Praktik:</b> Menguji penerapan keterampilan dalam konteks nyata. Kombinasi metode ini mendukung pendekatan evaluasi holistik, yang menurut penelitian, dapat mengurangi bias penilaian dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa.
8. Hasil Evaluasi: Perbaikan Metode Pengajaran dan Peningkatan Aktivitas Pembelajaran	Hasil dari evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam metode pengajaran. Perubahan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memicu peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan berbasis data dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pengajaran serta motivasi dan partisipasi siswa.

---

Secara keseluruhan, gambar tersebut menekankan pentingnya siklus evaluasi yang berkelanjutan dan kolaboratif dalam dunia pendidikan. Proses evaluasi yang melibatkan berbagai pihak mulai dari pimpinan sekolah hingga guru dan pengamatan langsung terhadap siswa memungkinkan terjadinya perbaikan program pembelajaran yang berdampak positif pada hasil belajar dan perkembangan peserta didik. Temuan penelitian mendukung bahwa pendekatan evaluasi yang sistematis dan holistik sangat efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

---

## Kesimpulan

Pembelajaran bagi peserta didik tunanetra di tingkat SMALB memerlukan perencanaan yang matang dan adaptif agar dapat berjalan secara efektif serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah mengalami penyesuaian agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan dengan memuat konsep materi tanpa menghilangkan esensi pembelajaran, menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan deskriptif, serta menyajikan materi dalam format yang lebih aksesibel, seperti huruf braille, rekaman audio, dan dokumen digital yang dapat diakses menggunakan pembaca layar. Selain itu, guru juga mempertimbangkan metode yang sesuai agar pembelajaran tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk memahami tingkat kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menentukan alat bantu, metode, serta media pembelajaran yang paling efektif. Dalam proses belajar-mengajar, digunakan berbagai strategi yang mendukung partisipasi aktif peserta didik, seperti metode diskusi, pemaksaan, dan pendekatan berbasis multisensori yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan indera peraba dan pendengaran secara maksimal. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik tunanetra, termasuk dengan mengoptimalkan tata letak ruangan agar mudah dijangkau dan meminimalkan hambatan fisik yang dapat mengganggu proses belajar.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan keterbatasan dan potensi yang dimiliki peserta didik tunanetra. Oleh karena itu, bentuk evaluasi disesuaikan dengan kemampuan mereka, seperti tes lisan, tugas praktik, atau portofolio yang mencerminkan perkembangan keterampilan dan pemahaman mereka secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dijalani peserta didik. Guru juga mencatat perkembangan individu secara berkala untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan serta menyesuaikan metode jika diperlukan agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Secara keseluruhan, penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sangat berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif bagi peserta didik tunanetra. Dengan adanya strategi yang tepat, hambatan dalam pembelajaran dapat diminimalkan, sehingga peserta didik tunanetra tetap dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan peserta didik lainnya. Keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat bantu atau materi yang disesuaikan, tetapi juga pada peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru serta memperkaya sumber daya pembelajaran agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik tunanetra.

### Daftar Rujukan

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., & Wiharti, U. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana*. Retrieved from <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581>.
- Boham, A., Kawung, E. J., & Harilama, S. H. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 4(1), 1-13.
- Creswell, Jhon W (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima Pendekatan*, Terjemahan, Yogyakarta.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Haq, M. F. (2017). Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 26-41.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(01), 34.
- PP No. 72 Tahun. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Antasari Press.
- Rusman. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pramadamedia Grup.
- Sufiati V, Afifah SN. Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *J Pendidik Anak*. 2019;8(1):48–53.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung, 2022.
- Sujarwo S, Sukmawati S, Akhiruddin A, Ridwan R, Suharti Siradjuddin SS. An Analysis of University Students' Perspective On Online Learning in The Midst of Covid-19 Pandemic. *J Pendidik dan Pengajaran*. 2020;53(2):125.
- Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 Tentang Sisteem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu.

---

yafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.